

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG ADAB MENGAJAR DAN MENGHAFALKAN AL-QUR'ĀN

A. Pengertian Adab

Kata 'al-adab' dalam bahasa Arab berarti *husnu al-akhlaq* dan *fi'lu al-makarim* yang artinya akhlak yang baik dan karakter yang baik. Adab juga bermakna sopan santun, membimbing atau mendidik jiwa, dan memperbaiki akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata 'Adab' mempunyai arti kelembutan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan atau akhlak. Adapun kata 'Beradab' dapat dimaknai dengan mempunyai adab, mempunyai budi pekerti yang baik, dan bertindak sopan.¹

Mengutip perkataan dari Abu Ismail al-Harawi pengarang kitab *Manazil as-sa'irin*, berkata "Adab artinya memelihara batasan antara berlebihan dan mengangap enteng juga mengetahui bahayanya sebuah pengingkaran."²

¹ Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), p.20. (Ebook: Google Play Book).

² M. Abdul Mujieb, Dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: PT, Mizan Publika, 2009), p.22.

Ada beberapa pendapat mengenai adab diantaranya yaitu, menurut Ibnu Manzur. Ia mengartikan kata adab sebagai berikut:

الأدب : الذي يتأدب به الأدب من الناس , سمي أدبا لأنه يأدب الناس إلى

المحامد

Artinya: “Adab ialah semua tata cara yang dengannya seorang terdidik dalam berperilaku. Dinamakan adab karena ia *ya'dibu* (menghimpun) manusia kepada hal yang baik dan melarang mereka dari segala hal yang buruk.”
Sedangkan, pengertian adab secara istilah menurut beberapa ulama yaitu:

الأدب : الظرف وحسن التناول في الأمور كلها , وقال بعض العلماء:
الأدب كلمة تجمع خصال الخير كلها .

Artinya: “Adab ialah keahlian dan ketelitian mengelola segala sesuatunya. Sebagian ulama yang lain mengatakan adab adalah suatu kata atau ucapan yang mengumpulkan segala perkara kebaikan di dalamnya.”³

Adapun, menurut istilah ahli hakikat ia mengartikan bahwa, adab adalah berkumpulnya budi pekerti yang baik. Sedangkan, menurut pendapat lain adab adalah berhubungan dengan Allah secara layak, baik dengan sembunyi-sembunyi atau pun terang-terangan. Allah Swt berfirman dalam QS. At-Tahrīm [66]: 6

³ Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*, p.24.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Menurut Ibnu Abbas, maksud dari ayat ini adalah bimbinglah mereka dengan adab dan ajari mereka.⁴ Ulama mengatakan bahwa adab bagi ahli keduniaan adalah fasih berbahasa, pandai berbicara dan menjaga ilmu. Sedangkan adab bagi ahli agama adalah olah jiwa. Adapun adab terhadap anggota badan adalah menjaga batasan-batasan agama dan meninggalkan syahwat. Adapun adab bagi kalangan *khawash* (khusus) adalah membersihkan hati, menjaga *sirr*, menepati janji, menjaga waktu, dan meminimalisasi lintasan-lintasan sementara di hati juga budi pekerti yang baik. Bahkan seorang ulama juga mengatakan seorang hamba dapat ke surga dengan

⁴ Syamsuddin ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam*, (t.p, t.t), p.130. (Ebook: Google Play Book).

ketaatannya, dan dengan adab dalam ketaatan yang dimilikinya ia dapat sampai kepada Allah.⁵

Muhammad Abdul Mujieb dalam bukunya menjelaskan bahwa, Rasulullah Saw bersabda “Pendidikan dari kebaikan menjadi bagian dari keimanan.” Karena begitu pentingnya adab dalam kehidupan sehingga keberhasilan seseorang dalam segala hal ditentukan oleh sejauh mana seseorang itu mempunyai adab.⁶

Pengertian adab memiliki keterkaitan dengan beberapa istilah yang memiliki makna yang sama seperti:

a) Akhlak

Secara bahasa akhlak terbentuk dari kata *khilqun* atau *Khulūqun* yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan istilah dari akhlak dapat diartikan sebagai norma kepribadian atau tata aturan yang mengatur sebuah hubungan baik itu sesama manusia ataupun sesama manusia dengan Sang Pencipta.⁷

Pokok dasar akhlak dibagi kedalam empat hal yaitu hikmah, keberanian, iffah, dan keadilan. Adapun maksud

⁵ Syamsuddin ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam*, p.131.

⁶ M. Abdul Mujieb, Dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, p.22.

⁷ Badrudin, *Akhlak tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), p.8-9.

dari hikmah ialah keadaan jiwa seseorang yang bisa membedakan mana yang benar dan yang salah. Keberanian ialah patuh terhadap akal yang sedang dikuasai oleh nafsu amarah dalam tindakannya ataupun tidak. Iffah ialah kekuatan untuk bisa menahan hawa nafsu. Sedangkan keadilan ialah keadaan jiwa yang bisa mengatur antara emosi dan ambisi dan bisa mengendalikannya agar sesuai dengan nilai hikmah.⁸

Jika dilihat dari sumbernya akhlak seseorang itu bisa terbentuk dari dua hal: 1). Sudah langsung bawaan dari Allah Swt yang telah menanamkan akhlak kepada umatnya. 2). Dengan jalan diusahakan yaitu dengan cara berusaha agar bisa memiliki akhlak yang baik.⁹

Banyak sekali keutamaan orang yang berakhlak seperti: 1). Orang yang berakhlak baik maka akan memiliki derajat yang sama dengan orang yang ahli puasa dan tahajud. 2). Orang yang berakhlak baik juga merupakan salah satu sebab orang terbanyak yang masuk ke surganya Allah Swt. 3).

⁸ Muhammad Al-Baqir, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Jakarta Selatan: Mizan, 2014), p.33.

⁹ Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta Selatan: PT Naraya Elaborium Optima, 2020), p.03. (Ebook: Google Play Book).

Orang yang berakhlak baik merupakan orang yang paling dekat duduknya dengan Rasulullah. 4). Akan dimudahkan urusannya di dunia dan akan mendapat kasih sayang dari Allah Swt. 5). Orang yang berakhlak baik juga akan disegani dan bisa berhubungan baik dengan semua orang. 6). Bisa menjadi seseorang yang selalu memelihara suasana dalam berbagai hal dan lingkungan.¹⁰

b) Moral

Moral berasal dari bahasa latin *morales* yang memiliki arti aturan kesusilaan tentang kesopanan. Sedangkan secara istilah moral dapat diartikan sebagai tata aturan atau batasan menilai antara baik dan buruk dalam sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.¹¹ Adapun tolak ukur moral seseorang itu bisa dilihat dari perbuatan orang tersebut baik atau buruk tingkah lakunya, apakah sudah sesuai dengan adat istiadat yang sudah berlaku dimasyarakat umum atau dalam lingkungan tertentu.¹²

¹⁰ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015), p.8-9.

¹¹ Hardisman, *Tuntunan Akhlak dalam Al-Qur'an dan sunnah*, (Padang: Andalas University Press, 2017), p.04.

¹² Badrudin, *Akhlak tasawuf*, p.07.

Sedangkan moral memiliki tujuan untuk mencari nilai kebaikan yang sesuai dengan agama, adat istiadat, atau yang berasal dari hati nurani yang bisa menimbulkan sebuah etika yang menjadikan kita seseorang yang memiliki moral dan bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.¹³

c) Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethicos* dan *ethos* yang memiliki arti kebiasaan atau adat istiadat. Dalam bahasa Indonesia terdapat dua kata yang berkaitan dengan etika yaitu, etik, dan etiket. Etik berarti nilai moral yang menentukan benar dan salah yang berlaku dan dianut oleh masyarakat tertentu. Sedangkan etiket memiliki arti sebagai tata cara berperilaku yang berlaku dalam suatu masyarakat sebagai sebuah cara untuk memelihara hubungan antar sesama manusia.¹⁴ Etika bukanlah sumber tambahan bagi ajaran moral, akan tetapi etika ialah sebuah ilmu yang membahas tentang teori tingkah laku manusia atau ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak yang dipandang dari segi baik dan buruk yang bisa ditentukan oleh akal.¹⁵

¹³ Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*, (Kuningan: Goresan Pena, 2020), p.07.

¹⁴ Hardisman, *Tuntunan Akhlak dalam Al-Qur'an dan sunnah*, p.02.

¹⁵ Sudin, "Pemikiran Hamka Tentang Moral," *Jurnal Esensia*, Vol. XII, No. 02 (Juli, 2011), p. 228-229.

Adapun yang menjadi perbedaan dari etika dan moral yaitu, dalam etika yang menjadi tolak ukur antara benar dan salah itu menggunakan akal atau rasio. Sedangkan dalam moral yang menjadi tolak ukurnya ialah norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa etika lebih bersifat pemikiran filosofis, sedangkan moral bersifat realistik dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.¹⁶

d) Perbedaan Antara Adab, Akhlak, Etika, dan Moral

Secara mendasar akhlak, etika, dan moral memiliki pengertian yang hampir sama, yaitu sama-sama menentukan perihal nilai baik dan buruknya tingkah laku seseorang. Perbedaan dari adab, akhlak, etika, dan moral yaitu, adab dan akhlak mempunyai standar atau landasan dalam menilai baik dan buruk tingkah laku dengan menggunakan sumber Al-Qur'ān dan Al-Ḥadīth. Etika memiliki landasan yang bersumber dari akal fikiran, sedangkan moral dalam menilai baik dan buruk bersumber dari adat atau kebiasaan yang ada di masyarakat.¹⁷

¹⁶ Apriani Magdalena Sibarani, *Etika dan Ajaran Moral*, (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), p.06. (Ebook: Google Play Book).

¹⁷ Badrudin, *Akhlak tasawuf*, p.11.

B. Macam-macam Adab

Adapun macam-macam Adab dalam ajaran islam itu terbagi ke dalam tiga hal yakni:

1) Akhlak Terhadap Allah

Sebagai orang muslim akhlak terhadap Allah wajib diutamakan dan akhlak terhadap Allah diantaranya:

- a. Menyembah-Nya, maksud dari menyembah ialah menunaikan shalat lima waktu, karena shalat merupakan ibadah yang paling utama. Dalam hadits Rasulullah Saw bersabda: “Batas pemisah antara seorang dengan syirik dan kekufuran ialah disaat dia meninggalkan shalat.”
- b. Selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah, Sebagai seorang mukmin kita dituntut agar selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah. Karena ketika kita meminta pertolongan kepada selain Allah seperti mengandalkan hal-hal yang berkaitan dengan jimat atau jin perbuatan ini sangatlah dimurkai oleh Allah.
- c. Selalu berusaha melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan larangannya. Maksud

dari berusaha melaksanakan perintah dari Allah yaitu, seperti melaksanakan puasa, zakat, haji apabila mampu, serta melaksanakan amal ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar.¹⁸

2) Akhlak Terhadap Rasulullah

Selain akhlak kepada Allah kita juga harus mempunyai akhlak terhadap Rasulullah seperti:

- a. Taat terhadap Rasulullah, maksud dari taat disini yaitu bukan taat dikarenakan tuntutan, akan tetapi taat sebagai ungkapan rasa cinta seorang muslim kepada Rasul tanpa paksaan, karena jika seseorang sudah cinta maka ia harus menerima konsekuensinya.
- b. Mengidolakan Rasulullah, Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya kita mengidolakan Rasulullah. Karena suatu saat nanti ketika di akhirat akan dikumpulkan orang-orang bersama dengan idolanya. Dalam sebuah hadits diriwayatkan Rasulullah Saw bersabda: “Seseorang akan bersama dengan yang ia cintai dihari kiamat.”

¹⁸ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, p.11-14

c. Membela dan meneruskan perjuangan Rasulullah Saw. Sebagai seorang umat Nabi Muhammad, sudah sepantasnya kita membela dan meneruskan perjuangan Nabi dengan cara membaca dan menelaah sejarah perjuangan Nabi, mempelajari risalah serta mempelajari rintangan metode dakwah Nabi.¹⁹

3) Akhlak Terhadap Al-Qur'ān dan Ajarannya

Bagi setiap umat kitab suci merupakan sesuatu yang sakral yang dijadikan pedoman bagi setiap kaum dan diyakini kebenarannya secara mutlak. Oleh karenanya Akhlak terhadap Al-Qur'ān sangat diperlukan, diantara akhlak terhadap Al-Qur'ān ialah: Memiliki mushaf Al-Qur'ān, membaca Al-Qur'ān, berusaha mengamalkan Al-Qur'ān, dan meyakini bahwa ajaran Al-Qur'ān ialah satu paket utuh dan bukan suatu ajaran yang bisa dicampur aduk dengan ajaran dan pemahaman yang lain.²⁰

C. Urgensi Adab

Adab dalam pendidikan agama Islam menempati posisi yang amat penting, salah satu tujuan yang terpenting yaitu,

¹⁹ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, p.15-18.

²⁰ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, p.19-22.

pengembangan adab secara komprehensif, yang meliputi hubungan seseorang dengan Sang Pencipta ataupun dengan sesamanya. Sesungguhnya antara adab dengan akidah ada ikatan yang amat kuat. Karena adab yang baik menjadi bukti keimanan dan adab yang buruk menjadi bukti lemahnya iman.²¹

Pendidikan adab merupakan suatu kebutuhan yang paling utama yang bertujuan agar membentuk seseorang menjadi pribadi yang memiliki karakter yang agamis, dengan terbentuknya karakter yang agamis maka akan mendapatkan kehidupan yang sempurna dan bahagia di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan dari pendidikan adab ini ialah agar memiliki kepribadian yang mulia, karena tingkat kemuliaan dari adab memiliki kaitan yang erat dengan keimanan.²²

Syaikh Abu Abdurrahman menjelaskan dalam bukunya bahwa, adab merupakan dasar dari kebahagiaan dan kesuksesan. Begitu juga adab adalah kunci dari semua kebaikan, oleh karena itu barangsiapa yang terhalang dari kemuliaan adab berarti dia

²¹ Suhartono dan Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), p.01. (Ebook: Google Play Book).

²² Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*, p.11.

terhalang untuk mendapatkan kebaikan, dan barangsiapa yang menganggap remeh adab maka akan diliputi oleh keburukan.²³

Adapun urgensi adab yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya "*Adab al-'alim Wa al-muta'alim*" seperti yang disebut oleh Akhmad Alim, ia menjelaskan pentingnya adab dalam pendidikan. Ia mengatakan bahwa, tauhid mengharuskan adanya iman. Barang siapa yang tidak beriman, maka ia tidak bertauhid. Dan iman mengharuskan adanya syariat, barang siapa yang tidak memiliki iman maka tidak ada syariat atasnya, dia dianggap tidak mempunyai iman dan tidak bertauhid. Dan syariat mengharuskan adanya adab, maka barang siapa yang tidak beradab (pada hakikatnya) tidak ada syariat, tidak ada iman, dan tidak ada tauhid atasnya.²⁴

Berbicara tentang pentingnya adab banyak sekali riwayat dan kutipan yang menerangkan betapa pentingnya memiliki adab diantaranya yaitu, Habib al-Jalab berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Mubarak: "Apakah sebaik-baik perkara yang diberikan kepada seseorang? Dia menjawab : "Adab yang baik".

²³ Abu Abdurrahman Ridha, *Akhlaq Ulama Salaf dalam Bergaul*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), p.01. (Ebook: Google Play Book).

²⁴ Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*, p.28.

Al-Qarafi juga menjelaskan dalam kitabnya *Al-faruq* ia menerangkan tentang kedudukan adab: “Ketahuilah bahwasannya minimnya adab itu lebih bagus dari pada banyaknya amal. Oleh karenanya, Ruwaiyim seorang yang berilmu dan shaleh mengatakan kepada anaknya: ”Wahai anakku jadikan amalmu seperti garam dan adabmu seperti tepung. Kalimat tersebut mempunyai makna lipat gandakanlah adab hingga kesetaraan banyaknya seperti kesetaraan tepung dan garam dalam suatu adonan banyak adab dengan sedikit amal sholeh lebih bagus daripada amal dengan sedikit adab.”²⁵

Adapun prinsip dari adab yang baik, Al-Qur’ān sudah memberikan patokan untuk umat Islam agar berperilaku sebagaimana akhlak Rasulullah Saw, berkaitan dengan hal tersebut Allah Swt telah berfirman dalam Q.S Al-Aḥzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

²⁵ Ali Noer, Dkk, “Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter Indonesia,” p.188.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.”

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, maksud dari ayat ini adalah “Sesungguhnya telah ada bagi kamu yakni bagi Nabi Muhammad Saw suri tauladan yang baik bagimu, yakni bagi-orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat dari Allah Swt dan kebahagiaan hari akhir, serta teladan bagi mereka yang berdzikir dengan mengingat kepada Allah Swt dan menyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam keadaan senang atau pun susah. Ayat ini juga merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk agama Islam tapi tidak mencerminkan ajaran dari agama Islam.”²⁶

Sebagaimana telah dijelaskan betapa pentingnya adab begitu pun terhadap Al-Qur’ān, sebelum kita berinteraksi dengan Al-Qur’ān mestinya harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana adab terhadap Al-Qur’ān baik itu ketika mengajarkan, membaca, atau pun menghafalnya. Karena Al-Qur’ān merupakan kitab suci yang berbeda dengan kitab suci

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p.242-246.

lainnya. Adab, akhlak, dan sopan santun terhadap Al-Qur'ān menjadi prioritas yang utama untuk selalu dijaga oleh para ulama-ulama yang menghafal Al-Qur'ān. Bahkan di dalam sebuah pondok pesantren ada beberapa hal yang menjadi sebuah ketabuan, misalnya menempati tempat duduk guru, hal demikian jika dilakukan oleh seorang murid maka ia dianggap tidak memiliki adab dan akhlak yang baik serta tidak menghormati seorang guru.

Ketabuan tersebut merupakan salah satu usaha penjagaan dan penghormatan terhadap seorang pembawa Al-Qur'ān. Karena Al-Qur'ān sudah dijamin kesuciannya dan kita tidak boleh meragukannya. Dengan demikian hal-hal penting seperti adab, akhlak, dan sopan santun terhadap Al-Qur'ān harus dipelihara agar roh Al-Qur'ān masuk ke dalam jiwa penghafal Al-Qur'ān.²⁷

D. Mengajar dan Menghafal Perspektif Ulama Qur'ān

Mengajar pada dasarnya merupakan sebuah usaha untuk menciptakan kondisi yang mendukung untuk keberlangsungan proses belajar, mengajar adalah menyampaikan sebuah ilmu

²⁷ Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur-an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), p.59.

pengetahuan kepada peserta didik, dengan sebuah harapan adanya proses pemahaman.²⁸

Istilah mengajar sering digandengkan dengan istilah belajar, atau sebaliknya kata belajar selalu digandengkan dengan mengajar, sehingga sudah menjadi sebuah kalimat majemuk “kegiatan belajar-mengajar” (KBM), adapun mengajar ialah sebuah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru, dosen, atau instruktur, dalam mengatur dan mengelola lingkungan belajar yang bertujuan untuk mendorong aktivitas belajar siswa.²⁹

Dalam perspektif pendidikan mengajar adalah merupakan suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada muridnya. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa mengajar (*ta'lim*) disertakan dengan mendidik (*ta'dib*). Namun demikian, mengajar dinilai lebih dahulu ada dari pada mendidik. Hal ini dapat dilihat dari sejarah Rasulullah Saw yang mengajarkan membaca Al-Qur'ān kepada para sahabatnya.³⁰

²⁸ Ahmad Fahmi, “Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya Ulumuddin),” (Skripsi Program Strata Satu, UIN “Medan,” 2018), p.32.

²⁹ Dadang Sukirman, “Keterampilan Dasar Mengajar,” (Makalah: Fakultas Ilmu Pendidikan), p.01.

³⁰ Mohammad Muchlis Solichin, “Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali,” *Jurnal Tadris*, Vol. I, No, 02, (2006), p.149.

Mengajar dalam Al-Qur’ān banyak menggunakan kata ‘*Allama* sebanyak empat puluh satu kali dalam *fi’il madhi* dan *fi’il muḍhāri*. Hal ini terdapat dalam Al-Qur’ān surat Al-Baqarah ayat 31 menyebutkan bagaimana Allah Swt mengajarkan nama-nama kepada Nabi Adam.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar.”

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, Dia (Allah) mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, seperti memberinya kemampuan pengetahuan tentang nama-nama yang ditunjukkan untuk benda, atau pun untuk mengenali berbagai macam fungsinya, ayat ini menjelaskan bahwa manusia diberikan anugerah oleh Allah kemampuan untuk mengetahui nama atau fungsi dari berbagai macam benda. Dia juga dianugerahi kemampuan untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada anak-anak bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, melainkan mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama seperti, ini Ayah, ini Ibu, itu mata, itu pena, dan lain

sebagainya. Itu merupakan sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman Allah di atas.³¹

Seorang pengajar atau pendidik memiliki arti memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang telah diharapkan yaitu tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan lain sebagainya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia pendidik artinya orang yang mendidik. Adapun secara etimologi dalam bahasa Inggris terdapat beberapa kata yang berdekatan seperti kata *teacher* artinya pengajar dan *tutor* yang artinya guru pribadi, sedangkan dipusat pelatihan sering disebut sebagai *trainer* atau *instruktur*.³²

Demikian pula dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang berdekatan dengan kata mengajar seperti kata *al-mu'alim* (guru), *murabbi* (mendidik), *mudarris* (pengajar), dan *ustadz*. Mengutip perkataan dari Abdul Mujib, ia mengemukakan bahwa seorang pengajar atau pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi muridnya, yang memberikan santapan

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, p.145-146.

³² M. Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. V, No. 01, (Januari-Juni, 2015), p.62.

jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pengajar dalam Islam ialah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang baik dari pertumbuhan jasmani, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual sebagai upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga bisa menjadi manusia yang berakhlakul karimah.³³

Hakikat seorang guru juga sudah ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Adapun menurut Ibnu Katsir surat Al-Alaq ayat 1-5 ini merupakan surat yang membicarakan tentang awal mula rahmat

³³ M. Ramli, “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik,” p.63.

dari Allah Swt yang diberikan kepada setiap hamba-Nya dan sebagai peringatan tentang proses awal penciptaan manusia dari 'Alaqah. Ayat ini pun menjelaskan kemuliaan Allah Swt yang telah mengajarkan manusia suatu pengetahuan yang belum diketahuinya, sehingga seorang hamba dimuliakan oleh Allah dengan ilmu yang merupakan Quدرات-Nya.³⁴

Berbicara tentang belajar dan mengajar, pada dasarnya setiap mukmin yang mempercayai Al-Qur'an mempunyai kewajiban dan tanggungjawab yaitu untuk mempelajari dan juga mengajarkan Al-Qur'an. Belajar Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang paling utama bagi seorang mukmin begitu juga dengan mengajarkannya. Dalam belajar Al-Qur'an itu dibagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan juga fasih, menaati kaidah tajwid dan qira'at, mempelajari arti serta memahami maksud-maksud yang terkandung dalam sebuah ayat Al-Qur'an, dan yang terakhir yaitu belajar menghafal Al-Qur'an diluar kepala.³⁵

³⁴ Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Jilid 4 (Beirut: Dar el-Fikr, t.t), p.645.

³⁵ Ikhwān Hadiyyin & Abdul Aziz Azam Zami, "Upah Mengajar Al-Qur'an dalam Perspektif Hadis," *Jurnal: Al-Fath*, Vol. VII, No. 01, (Januari-Juni, 2013), p.34-35.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tentang makna mengajar. Demikian juga terkait dengan hal mengajarkan Al-Qur‘ān, ketika seseorang ingin menghafal Al-Qur‘ān maka harus berguru kepada yang ahli, guru tersebut harus hafal Al-Qur‘ān serta seseorang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur‘ān. Hal ini perlu diperhatikan karena Al-Qur‘ān diturunkan kepada Rasulullah Saw dengan proses bimbingan langsung dari malaikat Jibril. Demikian pula Rasulullah yang menjadi pembimbing bagi para sahabatnya dalam menghafal, memahami, serta mengamalkan kandungannya.³⁶

Sedangkan menghafal dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *ḥafazha* yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi. Bentuk mashdar dari kata kerja *ḥafadzha* adalah *ḥifẓh* yang di artikan dengan penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, dan hafalan. Ketika dikaitkan dengan pembelajaran maka berarti ia menghafal.³⁷

³⁶ Marliza Oktapiani, “Tingkat Kecerdasan Spiritualitas dan kemampuan Menghafal Al-Qur’an,” *Jurnal Tahdzib Akhlaq*, Vol. I, No. 05, (2020), p.101.

³⁷ Cece Abdulwaly, *Rahasia Dibalik hafalan Para Ulama*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), p.18.

Adapun *hafizh* adalah sebutan untuk seseorang yang hafal seluruh ayat Al-Qur‘ān dan mampu mengulangi bacaannya secara fasih dan baik, dengan hanya berbekal ingatan. Tradisi menghafal Al-Qur‘ān merupakan sebuah cara untuk memelihara Al-Qur‘ān. Nabi Muhammad Saw selalu mengamalkan tradisi memelihara Al-Qur‘ān dengan menghafalkan setiap ayat yang diwahyukan dari Allah Swt kepadanya.³⁸ Bahkan dalam Al-Qur‘ān dituliskan bahwa Allah Swt telah menjamin terpeliharanya hafalan Nabi Muhammad Saw, Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur‘ān, dan sesungguhnya Kami yang benar-benar memeliharanya.”

Mengutip penjelasan dari M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul membumikan Al-Qur‘ān ia menjelaskan bahwa, dengan demikianlah Allah Swt menjamin keautentikan Al-Qur‘ān, jaminan yang diberikan atas dasar kekuasaan-Nya dan berkat semua upaya yang dilakukan oleh makhluk-Nya terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap

³⁸ Ainun Mahya, dan Amina P, *Musa Si Hafiz Cilik Penghafal Al-Qur‘an*, (Depok: Huta Publisher, 2016), p.01. (Ebook: Google Play Book).

muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qur‘ān tidak ada perbedaan sedikit pun dengan apa yang telah dibaca oleh Rasulullah Saw, dan yang didengar serta yang dibaca oleh para sahabat Rasulullah.³⁹

Menghafal menjadi salah satu cara terbaik jika seseorang ingin menguasai suatu ilmu. Tanpa hafal, seseorang terkadang akan diragukan keilmuannya. Bahkan para ulama terdahulu, hingga diakui sebagai ahli dalam bidang ilmu tertentu, mereka memang benar-benar banyak menghafal teori-teorinya. Begitu juga untuk bisa menguasai ilmu Al-Qur‘ān, mereka terlebih dahulu menghafal seluruh ayat Al-Qur‘ān. Agar bisa menjadi seorang yang mengerti dan ahli dalam bidang ilmu hadist, mereka harus banyak menghafal hadist-hadist Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian menghafal seakan menjadi syarat yang tidak boleh ditinggalkan ketika mereka mempelajari suatu ilmu. Sebagian ulama bahkan menganggap bahwa ilmu itu tiada lain adalah yang dikuasai dan dihafal diluar kepala.⁴⁰

³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), p.21.

⁴⁰ Cece Abdulwaly, *Rahasia Dibalik hafalan Para Ulama*, p.19.

Dalam pandangan mereka, seseorang yang hanya mengumpulkan ilmu tanpa mau menghafalnya, maka tidak akan ada kepuasan yang akan didapatkannya. Sebaliknya walaupun ilmu itu sedikit, tetapi jika ia benar-benar dihafal dan dikuasai dengan baik, maka ia akan memberikan kepuasan untuknya. Cece Abdulwaly menjelaskan dalam bukunya, mengutip perkataan Abu Muhammad Sulaiman ibn Mihran al-Asadi dalam *Al-Jāmi' li Akhlāq ar-Rāwi wa Ādāb as-Sāmi'* karya Al-Khathib al-Baghdadi, ia pernah mengatakan “Hafalkanlah yang telah kalian kumpulkan, karena sesungguhnya orang yang mengumpulkan ilmu tetapi tidak menghafalkannya, maka ia seperti orang yang duduk di atas meja makan dan mengambil sesuap demi sesuap makanan tetapi ia membuangnya ke belakang punggungnya. Maka, kapan engkau akan melihatnya kenyang?.”⁴¹

a. Hukum Menghafal Al-Qur‘ān

Para ulama telah sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur‘ān adalah fardu kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka

⁴¹ Cece Abdulwaly, *Rahasia Dibalik hafalan Para Ulama*, p.20.

gugurlah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika dalam suatu anggota tersebut tidak ada yang melaksanakannya maka berdosa semua. Adapun prinsip dari fardu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur‘ān dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab lain pada masa lalu.⁴²

Iman as-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqān* mengatakan “Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur‘ān itu adalah fardu kifayah bagi umat”.⁴³ Sedangkan menghafal sebagian surat Al-Qur‘ān seperti Al-Fātihah atau selainnya adalah *farḍu‘ain*. Hal ini dikarenakan tidak sah shalat seseorang apabila tidak membaca Al-Fatihah. Rasulullah Saw telah bersabda:

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya: “Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca pembukaan Al-Qur‘an (Al-Fātihah)”.

Bagi orang yang telah selesai menghafal Al-Qur‘ān atau baru menyelesaikannya sebagian, maka hendaklah ia

⁴² Sa’dulloh, *Sembilan Cara Praktis Menghafal Al-Qur‘an*, (t.p,t.t), p.19.

⁴³ Imam as-Suyuthi, *Al-Itqān Fi Ulumil Qur‘ān*, (Surakarta: Indiva Pustaka. 2008), p.399.

selalu mengulang-ulangnya agar tidak lupa. Buatlah jadwal tersendiri untuk menghafal ataupun mengulang hafalan.⁴⁴

Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Muzammil ayat 20.

فَأَقْرءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ﴿٢٠﴾

“...Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur‘ān....” (QS. Al-Muzammil: 20)

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur‘ān

Menghafal Al-Qur‘ān memiliki banyak sekali keutamaan dan kemuliaan, karena barang siapa yang berinteraksi dengan Al-Qur‘ān maka ia akan diberikan kemuliaan. Disebut kitab suci yang mulia karena Kitab suci Al-Qur‘ān diturunkan pada bulan suci ramadhan melalui Rasul yang mulia yaitu Muhammad Saw. Rasulullah sendiri bahkan lebih memilih mendahulukan para sahabatnya dalam berbagai hal karena hafalan Al-Qur‘ān yang mereka miliki. Apabila beliau mengutus suatu delegasi maka beliau memilih sahabat yang paling banyak hafalannya, dan apabila seseorang ingin menjadi imam shalat, maka yang didahulukan adalah yang paling banyak hafalannya.

⁴⁴ Sa’dulloh, *Sembilan Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, p.20.

Bahkan Nabi menjelaskan bahwa Al-Qur‘ān akan mengangkat kedudukan orang-orang yang menghafal Al-Qur‘ān pada hari kiamat. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Saw bersabda: “Pada hari kiamat, Al-Qur‘ān akan datang kemudian berkata; Wahai Rabb berikanlah ia pakaian, maka dipakaikanlah kepadanya mahkota kemuliaan, kemudian Al-Qur‘ān berkata lagi; Wahai Rabb, tambahkanlah kepadanya, maka dipakaikanlah padanya pakaian kemuliaan, kemudian berkata lagi; Wahai Rabb ridhailah ia, akhirnya ia pun diridhai, kemudian dikatakan kepada ahli Al-Qur‘ān; Bacalah dan naiklah, niscaya akan ditambahkan kepadamu satu pahala kebaikan di setiap ayat.”⁴⁵

Diantara nikmat terbesar pemberian dari Allah Saw ialah dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya kemudahan untuk menghafal Al-Qur‘ān. Allah Swt berfirman dalam surah al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur‘ān untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”.

⁴⁵ Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur‘an Meski Sibuk Sekolah*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), p.13.

Maksud dari ayat ini adalah ”Kami (Allah) telah memudahkannya untuk dihafal dan Kami membantu siapa yang mau menghafalnya, maka adakah orang yang mau menghafalnya sehingga dia diberi kemudahan?”.

Dari realita yang dapat disaksikan telah membenarkan bahwa adanya kemudahan dalam menghafal Al-Qur‘ān. Begitu banyak orang yang telah hafal Al-Qur‘ān, bahkan jumlahnya tak terhitung pada setiap generasi dan tempat. Mereka tidak keliru ketika menghafalnya walaupun hanya satu kalimat atau satu huruf, baik yang berkebangsaan Arab maupun non Arab. Padahal mayoritas non Arab tidak memahami bahasa Arab sedikitpun. Bahkan mungkin salah seorang dari mereka mampu membaca dengan qira’at yang tujuh atau yang sepuluh tanpa membaca mushaf.⁴⁶

c. Hal-hal yang Perlu Disiapkan Sebelum Menghafal Al-Qur‘ān

Setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur‘ān harus mempunyai persiapan yang matang agar ketika proses

⁴⁶ Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan Al-Qur’an*, (t.p. , t.t.), p.89.

menghafal bisa berjalan dengan baik dan benar. Berikut ini adalah hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal Al-Qur‘ān:

1. Kemauan yang kuat disertai niat yang ikhlas karena mengharapkan ridho Allah Swt.

Bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur‘ān wajib baginya untuk melandasi dengan niat yang ikhlas. Karena menghafal Al-Qur‘ān adalah sebagian dari ibadah, sedangkan ketika kita beribadah maka harus dilandasi dengan keikhlasan.⁴⁷

Sebagaimana telah diterangkan dalam sebuah hadist:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِنِيَّاتٍ , وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: “Sesungguhnya amal-amal itu hanya dengan niat, seseorang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya.”⁴⁸

2. Menghafal harus mempunyai tekad yang kuat.

Seseorang yang hendak menghafal Al-Qur‘ān harus memiliki tekad yang kuat. Dengan adanya tekad yang kuat dan terus berusaha untuk menghafalkan Al-Qur‘ān, maka segala macam ujian insyaallah akan bisa

⁴⁷ Marliza Oktapiani, “Tingkat Kecerdasan Spiritualitas,” p.100.

⁴⁸ Imam Nawawi, *Matan Arba'in Nawawi*, (Surabaya: Haramain, t.t), p.06.

dilalui dan dihadapi.⁴⁹ Sejalan dengan hal tersebut Allah Swt berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 19:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedangkan dia beriman, maka mereka itulah yang usahanya dibalas dengan baik.”

3. Memperhatikan keutamaan dan adab membaca Al-Qur‘ān baik secara lahir atau pun batin.⁵⁰

Bagi seseorang yang akan menghafal Al-Qur‘ān wajib mengetahui keutamaan serta adab yang baik ketika akan membaca Al-Qur‘ān, karena Allah Swt telah mengemukakan dalam Al-Qur‘ān berbagai macam nasihat dan perumpamaan, adab dan hukum serta sejarah tentang orang-orang yang dahulu dan kemudian. Disamping itu Allah Swt juga memerintahkan kepada kita untuk memperhatikan dan mengamalkan adab-adabnya.⁵¹

⁴⁹ Marliza Oktapiani, “Tingkat Kecerdasan Spiritualitas,” p.101.

⁵⁰ Badrudin, *Qiro'atul Qur'an Wa Al-Tahfidz*, (Serang: A-Empat, 2016), p.82.

⁵¹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur‘ān*, p.07.

4. Menjaga nilai-nilai ketakwaan (melaksanakan perintah Allah Swt dan meninggalkan larangan-Nya).

Memiliki akhlak terpuji merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang menghafal Al-Qur‘ān, karena orang yang menghafal Al-Qur‘ān bukan hanya harus bagus bacaan dan hafalannya melainkan juga harus memiliki akhlak terpuji. Sebab hafalan Al-Qur‘ān tidak akan bertahan lama dihati orang-orang yang sering atau sibuk melakukan sesuatu yang tidak terpuji.

5. Harus tekun dan sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih sebuah cita-cita, termasuk cita-cita dan untuk menghafal Al-Qur‘ān. Sifat sabar diperlukan oleh setiap orang yang menghafal Al-Qur‘ān. Ketika menghafal tidak dibarengi dengan sifat sabar maka akan menemukan sebuah kesulitan, Karena hafalan yang dibarengi dengan kesabaran akan cenderung baik dan tartil.⁵²

⁵² Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritualitas," p.101.

6. Diperlukan pembimbing dalam membimbing hafalan ayat-ayat Al-Qur‘ān.

Untuk mengajarkan serta membimbing dalam menghafal Al-Qur‘ān maka kemampuan seorang guru idealnya yang sudah hafal Al-Qur‘ān, atau minimal menguasai materi hafalan yang telah ditentukan. Antara pembimbing dan yang dibimbing harus kompak dan aktif sehingga timbul ketenangan dalam menghafal Al-Qur‘ān.⁵³

- d. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur‘ān

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam Menghafal Al-Qur‘ān, tentu banyak pendapat yang menjelaskan hal tersebut. Berikut ini merupakan metode cepat dalam menghafal Al-Qur‘ān:

1. Sering mengulang atau membaca

Dalam mengulang hafalan, hendaknya mengulang yang sudah dihafal atau yang telah disetorkan secara terus menerus dan istiqomah. Adapun tujuan dari

⁵³ Badrudin, *Qiro'atul Qur'an Wa Al-Tahfidz*, p.82.

mengulang hafalan yaitu supaya hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik.⁵⁴

Mengutip perkataan Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah Saw bersabda: “Peliharalah hafalan Al-Qur‘ān itu. Sebab demi Allah dzat yang aku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya Al-Qur‘ān itu (hafalannya) lebih cepat lepas dari pada unta yang terikat tali pengikatnya.”

2. Kurangi hafalan baru

Ketika menghafal Al-Qur‘ān maka setiap hari hafalan baru harus dikurangi, karena jika semakin banyak yang harus dihafal maka otak akan bekerja dengan ekstra keras, dan hal tersebut bisa mengakibatkan seorang penghafal akan cepat bosan dan malas.

3. Gunakan Al-Qur‘ān yang sama

Dengan menggunakan Al-Qur‘ān yang sama, maka secara logikanya otak akan lebih cepat menangkap apa yang telah terbiasa dilihat oleh mata.⁵⁵

⁵⁴ Marliza Oktapiani, “Tingkat Kecerdasan Spiritualitas,” p.104.

4. Pilih waktu yang tepat

Agar kita lebih leluasa untuk menghafal alangkah lebih baiknya kita bisa mengatur waktu untuk menghafal Al-Qur‘ān. Bagi mereka yang menempuh program khusus untuk menghafal Al-Qur‘ān dapat mengoptimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga mereka bisa menyelesaikan hafalannya dengan cepat. Sebaliknya bagi orang yang tidak menempuh program khusus, maka dia harus bisa memanfaatkan waktu dengan baik.⁵⁶

Adapun salah satu waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur‘ān adalah setelah makan sahur, setelah shalat subuh, dan diantara waktu maghrib dan isya. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi kewajiban, karena setiap individu memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kenyamanan waktu belajar.⁵⁷

5. Mendengarkan dari audio

Mendengarkan bacaan Al-Qur‘ān dari audio itu merupakan hal yang penting. Karena mendengarkan

⁵⁵ Badrudin, *Qiro'atul Qur'an Wa Al-Tahfidz*, p.84.

⁵⁶ Lilik Indri Purwati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal," (Skripsi Program Strata Satu, IAIN "Metro" 2018), p.32.

⁵⁷ Badrudin, *Qiro'atul Qur'an Wa Al-Tahfidz*, p.84.

audio mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hafalan sehingga membekas dalam tempo waktu yang lama. Adapun metode mendengarkan Al-Qur‘ān ini bukanlah metode yang baru, akan tetapi ini adalah metode Nabi Muhammad Saw.

6. Kenali makna Al-Qur‘ān

Perlu diketahui bahwa cara yang paling baik untuk menguatkan hafalan adalah dengan memahami atas apa yang kita baca. Teknik ini biasanya cocok untuk orang yang berpendidikan. Ayat-ayat yang akan dihafal dipahami terlebih dahulu, lebih ideal jika difahami melalui kitab tafsir, sehingga terbayang semua makna ayatnya.⁵⁸

e. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur‘ān

Dalam melakukan suatu hal seorang muslim dianjurkan untuk membersihkan hati dan niat yang ikhlas agar Allah Swt bisa membantu dan mempermudah segala urusan yang akan dilakukan. Adapun hal-hal yang menjadi

⁵⁸ Badrudin, *Qiro'atul Qur'an Wa Al-Tahfidz*, p.84-85.

penghambat ketika menghafal Al-Qur‘ān adalah sebagai berikut:⁵⁹

1. Banyaknya melakukan dosa atau maksiat.
2. Tidak istiqomah menjaga dan mengulang hafalan secara terus menerus.
3. Perhatian yang terlalu berlebihan terhadap urusan duniawi.
4. Berambisi menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat dan pindah ke hafalan yang lain sebelum kuatnya hafalan yang lama.

⁵⁹ Badrudin, *Qiro'atul Qur'an Wa Al-Tahfidz*, p.86.